

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi serta membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, manusia hanya dapat berkembang dan bertahan hidup melalui kerjasama dengan orang lain, oleh karena itu diperlukan kecakapan dan kemampuan bergaul dan diterima dengan baik di lingkungan tempat mereka berada. Demikian halnya ketika seseorang memasuki lingkungan yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Situasi dan lingkungan baru yang dihadapi menuntut individu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan tersebut. Penyesuaian diri memerlukan kecakapan individu untuk mempertimbangkan apa yang akan dilakukannya agar dapat diterima dengan baik di lingkungan barunya (Wagito, 2001)

Tahun pertama masa kuliah merupakan masa penyesuaian bagi mahasiswa baru. Pada masa ini, mahasiswa dihadapkan dengan banyak perubahan dan tuntutan baru. Mahasiswa kini berada pada tempat kuliah yang baru, dengan peraturan dan sistem yang baru. Dalam perkuliahan, mahasiswa juga mengalami perubahan dalam metoda belajar. Metoda pembelajaran kini lebih mandiri dan lebih menuntut tanggung jawab pribadi dibandingkan dengan masa SMA. Mereka juga harus berpisah dengan teman lama dan harus mencari dan menyesuaikan diri dengan teman-teman baru. Tidak jarang mahasiswa baru mesti tinggal dikota yang

berbeda dengan tempat asal dan harus hidup mandiri dan terpisah dengan orang tua yang biasanya ada untuk membantu.

Berdasarkan penelitian Voitkane (dalam Nofrianda, 2012) terhadap 607 mahasiswa tahun pertama Universitas Latvia didapatkan hasil bahwa 52,6% mahasiswa mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan baru. Universitas sebagai institusi pendidikan bukan hanya membentuk individu pada domain intelektual, melainkan juga mencetak moral dan perilaku manusia agar dapat sesuai dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma sosial, kultural dan agama. Tidak terkecuali dalam hal menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan dan norma yang ada dilingkungan kampus. Adanya perbedaan cara belajar, perbedaan pola hubungan antara mahasiswa dengan pengajar, bahasa yang digunakan, perbedaan ekstrakurikuler, membutuhkan kemampuan dan keterampilan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh UCLA terhadap lebih dari 300.000 mahasiswa tingkat satu, lebih dari 500 kampus dan universitas, ditemukan bahwa dibandingkan dengan masa lalu, saat ini terdapat lebih banyak mahasiswa tingkat satu yang mengalami stress dan depresi (Santrock, 2007). Mahasiswa baru yang mengalami tekanan dikarenakan mahasiswa tersebut merasa harus mampu menyelesaikan tugas-tugas serta harapan dari keluarga akan masa depan yang lebih baik. (Wijaya, 2012)

Enung, F (2006) penyesuaian diri sangat penting dan dibutuhkan oleh mahasiswa tahun pertama, karena penyesuaian diri itu adalah proses yang meliputi respon mental dan perilaku yang merupakan usaha individu untuk mengatasi dan

menguasai kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, frustrasi dan konflik-konflik agar terdapat keselarasan antara tuntutan dari dalam dirinya dengan tuntutan atau harapan dari lingkungan ditempat ia tinggal.

Proses penyesuaian diri merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh mahasiswa baru. Hasil penelitian Tairus (Maharoni L.S, 2012) mengemukakan bahwa biasanya mahasiswa baru membutuhkan waktu sekitar enam bulan untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan sistem perkuliahan yang baru. Lingkungan baru merupakan stimulus bagi seseorang yang menjadi penyebab terjadinya konflik-konflik dan ketegangan-ketegangan.

Penyesuaian diri juga memerlukan kemampuan mahasiswa baru untuk dapat memahami tingkah laku yang berbeda dari individu lainnya, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kesadaran pikiran manusia yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu konsep diri dan kecerdasan emosional. (Jumiadi. K, 2010)

Kemampuan menyesuaikan diri dipengaruhi oleh konsep diri. Konsep diri diartikan sebagai seperangkat *perspektif* yang *relatif* stabil, yang dipercaya mengenai dirinya sendiri. West dan Tunner (2008) mengatakan bahwa konsep diri adalah sebagai hal yang ingin di tampilkan seorang individu pada individu lainnya yang dimulai dari pengamatan pada diri sendiri, kemudian menghasilkan gambaran dan penilaian diri. Adanya konsep diri yang positif membuat individu akan lebih menghargai dirinya dan memiliki kepercayaan diri yang baik sehingga memungkinkannya untuk mengurangi rasa cemas yang dialami. Konsep diri juga

menjadikan individu menjadi lebih baik ketika akan melakukan penyesuaian di lingkungan barunya.

Kecerdasan emosional juga berpengaruh dalam penyesuaian diri. Kecerdasan emosional atau yang dikenal dengan *Emotional Intelligence* (EI) adalah kemampuan individu untuk mengerti dan mengendalikan emosional, termasuk didalamnya kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain di sekitarnya. Kecerdasan emosional ini tidak saling bertabrakan dengan IQ (*Intelligence Question*) karena memang punya wilayah kekuasaan yang berbeda. IQ umumnya berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis dan analisis dan diasosiasikan dengan otak kiri, sementara kecerdasan emosional lebih banyak berhubungan dengan perasaan dan emosi (otak kanan) (Goleman, 2015).

Memiliki kecerdasan emosional yang baik berarti memiliki kecakapan sosial dan pengendalian diri yang tinggi. Mahasiswa baru dapat mengatasi berbagai masalah yang dialami saat memasuki dunia perkuliahan dan mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya dan orang-orang disekitar berarti memiliki kecerdasan emosional yang tinggi Coper & Sawaf (Prasetyo A, 2011). Masalah-masalah tersebut beragam mulai dari memulai hubungan pertemanan, melakukan tindakan agar dapat diterima dikelompok, mengendalikan emosional.

Yusuf, S (2005) menjelaskan hasil survey yang dilakukan oleh Goleman yaitu bahwa ada kecenderungan di seluruh dunia yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Mereka lebih banyak kesepian dan pemurung, lebih beringas dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih *impulsif* dan *agresif*.

Mahasiswa baru baik pria dan wanita diduga memiliki penyesuaian diri, konsep diri dan kecerdasan emosional yang berbeda. Jumiadi, K (2010). Perilaku wanita dan pria sungguh berbeda penentuan peran didalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh perbedaan fisik (jenis seks). Hurlock (1991) menyatakan bahwa peran jenis seks berpengaruh pada perilaku dan penilaian diri seseorang. Individu berusaha agar penampilan, pakaian dan bahkan gerak geriknya mempunyai kesan yang sesuai dengan peran seksnya. Disamping itu dalam masyarakat terdapat *steriotif* tertentu yang mengakibatkan terjadinya perbedaan perlakuan terhadap jenis seks pria dan wanita. Mahasiswa wanita dipandang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa pria, karena mahasiswa wanita menunjukkan kecenderungan sikap bergantung akan lebih diperkuat daripada perilaku yang sama jika diperlihatkan oleh mahasiswa pria. Menurut peran seks yang *sterotif*, bagi pria mandiri adalah wajar sedangkan sikap bergantung adalah tepat untuk wanita.

Penyesuaian diri sangat diperlukan agar tercipta suasana yang menyenangkan dan rasa nyaman dalam sebuah lingkungan, terutama apabila individu akan tinggal dalam jangka waktu yang lama dalam lingkungan tersebut. Sama halnya dengan lingkungan Perguruan Tinggi yang baru pertama kali dihadapi mahasiswa baru. Mahasiswa baru yang memasuki jenjang pendidikan ini dihadapkan pada perbedaan proses belajar dan mengajar di kampus yang mendorong lebih menuntut kemandirian dari mahasiswa.

Perbedaan proses belajar dan mengajar tidak hanya menjadi satu-satunya hal yang harus dihadapi seorang mahasiswa baru. Bagi mahasiswa baru yang

berasal dari luar kota tempat perguruan tinggi berada. Mahasiswa baru diharuskan menghadapi situasi yang sama sekali tidak dikenalnya. Mahasiswa baru harus menghadapi situasi baru dengan sedikit teman yang mereka miliki atau bahkan sama sekali tanpa teman yang berasal dari sekolah yang sama dengan mereka. Kondisi tersebut tidak jarang menimbulkan beberapa permasalahan pada mahasiswa baru seperti dalam kesulitan bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. (Maharoni, L.S, 2012)

Menempuh pendidikan diluar kota dapat membawa beberapa perubahan pada mahasiswa. Menurut Bock dalam penelitian yang dilakukan oleh Maharoni L S (2012) menyebutkan bahwa perubahan-perubahan yang dialami mahasiswa baru menimbulkan tekanan yang mengakibatkan gegar budaya atau disebut dengan *Culture Shock*. Seseorang yang mengalami *culture shock* dapat digambarkan seperti orang yang mengalami kebingungan untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Sama halnya dengan mahasiswa baru di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora Medan dan yang berasal dari berbagai wilayah di seluruh Indonesia. Berdasarkan data dari bagian Administrasi dan Akademik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora Medan pada tahun ajaran 2014 – 2015 hanya sekitar 6,8% (10) orang dari 68 orang yang berasal dari Kota Medan. Para mahasiswa baru tersebut terkadang mengalami *cultural shock* karena menemui hal yang berbeda dengan lingkungan mereka sebelumnya, kondisi ini juga mengakibatkan mereka mengalami kesulitan ketika harus bergaul dengan orang lain.

Kasus yang mengungkap penyesuaian diri mahasiswa baru di kampus Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora Medan (STIKes). Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tiga orang responden berdasarkan wawancara didapatkan informasi bahwa subjek pertama berinisial S berusia 19 tahun mahasiswa baru di Prodi DIII Kebidanan STIKes Flora Medan. S mengaku tidak dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman baru di kampus, bila teman-temannya diam S merasa susah mengajaknya berbicara karena S merasa canggung dan S merasa dirinya adalah seorang yang pendiam dan pemalu. S merasa tidak mempunyai banyak teman karena sifat pendiam tersebut. S lebih senang bermain game sendiri di kamar daripada bersama teman-temannya lainnya.

Subjek kedua yaitu seorang mahasiswa baru dari Prodi DIII Keperawatan STIKes Flora Medan berinisial F berusia 18 tahun yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kampusnya di Medan. Sewaktu SLTA, F bersekolah di kampungnya di luar kota Medan. F merasa kehilangan teman-teman SLTA/merasa tidak betah, tidak punya teman, sampai-sampai F ingin keluar dari kuliahnya, kerana F kuliah di kampus tersebut juga atas keinginan orangtuanya yang ingin mewujudkan mimpinya agar anaknya bisa bekerja di bagian kesehatan.

Subjek ketiga yaitu seorang mahasiswa baru dari Prodi S1 Keperawatan STIKes Flora Medan berinisial Y berusia 19 tahun. Mahasiswa Y tidak dapat menyesuaikan diri karena Y merasa minder (kurang percaya diri) dengan temannya. Y mengaku berasal dari keluarga yang kurang mampu, Y kuliah atas bantuan keluarga dari pihak orangtua laki-laki. Keluarga orangtuanya menginginkan salah satu dari keluarganya ada yang berhasil supaya dapat

membantu keluarga lainnya. Y memang mempunyai prestasi hal itu terlihat dari hasil semester yang di perolehnya dari hasil belajarnya.

Penyesuaian diri yang baik ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga individu merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Penyesuaian diri yang baik akan menjadi salah satu bekal penting karena akan membantu mahasiswa pada saat terjun dalam masyarakat luas, meskipun demikian tampaknya penyesuaian diri yang baik bukanlah hal yang mudah. (Nanin, dkk, 2007)

Penelitian tentang penyesuaian diri sudah pernah dilakukan sebelumnya, oleh beberapa ahli, akan tetapi dengan variabel dan karakteristik subjek penelitian yang beragam serta lokasi penelitian yang berbeda dan menghasilkan temuan yang tidak selalu sama. Disini peneliti melakukan penelitian tentang penyesuaian diri dalam hubungannya dengan konsep diri dan kecerdasan emosional, dengan mengambil lokasi penelitian di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora Medan, dengan subjek penelitian mahasiswa baru pada Tahun Akademik 2014 – 2015.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas maka penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan konsep diri dan kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri mahasiswa.

1.3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri mahasiswa baru.
2. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri mahasiswa baru.
3. Apakah ada hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri mahasiswa baru.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri mahasiswa baru.
2. Hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri mahasiswa baru.
3. Hubungan konsep diri dan kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri mahasiswa baru.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan ilmiah di bidang psikologi pendidikan khususnya dalam mengembangkan pengetahuan tentang konsep diri dan kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa (subyek penelitian) hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan masukan dalam memahami konsep diri dan kecerdasan emosional yang diberikan baik dari pihak keluarga, teman dan lingkungan akademik sehingga informasi tersebut dapat membantu mahasiswa dalam menyesuaikan diri.
- b. Bagi Institusi Pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan tentang masalah penyesuaian diri dan dapat membantu dalam menangani mahasiswa yang bermasalah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, agar hasil penelitian ini dijadikan sebagai acuan khususnya tentang konsep diri dan kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri mahasiswa.